

PADI BAGI MASYARAKAT INDONESIA: KAJIAN SEMANTIK INKUISITIF PADA PERIBAHASA INDONESIA

Kingkin Puput Kinanti¹, Anita Kurnia Rachman²

IKIP Budi Utomo Malang

³Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FPISH, Malang

e-mail: *¹kingkinanti13@yahoo.co.id, ²anita27@rachman@gmail.com

Abstrak

Kajian mengenai semantik inkuisitif belum begitu banyak dilakukan di Indonesia. Kajian ini merupakan kajian yang mencoba menjelaskan lebih mendalam mengenai nilai-nilai atau budi pekerti yang terdapat dalam peribahasa. Padi merupakan tanaman yang banyak ditemui di Indonesia karena merupakan sumber makanan pokok masyarakatnya. Penelitian ini menjelaskan bagaimana padi menurut pandangan masyarakat Indonesia yang terdapat dalam peribahasa. Pencipta peribahasa yang merupakan leluhur dari bangsa Indonesia menggunakan peribahasa sebagai sarana menyampaikan nasihat, sindiran ataupun larangan. Kajian menggunakan semantik inkuisitif adopsi dari Nor Hasimah (2014). Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu pemaparan data, analisis semantik kognitif, dan analisis semantik inkuisitif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peribahasa padi dalam peribahasa berkombinasi dengan tumbuhan lainnya dan tidak berkombinasi. Kombinasi yang muncul adalah padi-illang dan padi-jagung. Padi bagi masyarakat Indonesia adalah, 1) kebaikan, 2) keutamaan, 3) kemakmuran, dan 4) kekayaan.

Kata kunci: *padi, peribahasa, semantik, budaya*

A. PENDAHULUAN

Terdapat beberapa teori mengenai hubungan antara kebudayaan dan bahasa. Ada yang mengatakan bahwa bahasa merupakan bagian dari kebudayaan, dalam hal ini berarti mereka memiliki hubungan subordinatif. Namun, ada pula yang mengatakan bahwa bahasa dan kebudayaan merupakan dua hal yang berbeda, maka keduanya bersifat koordinatif.

Koentjaraningrat dalam (Chaer dan Agustina, 2010:165) menyatakan bahwa bahasa bagian dari kebudayaan. Jadi, hubungan antara bahasa dan kebudayaan merupakan hubungan yang subordinatif, dimana bahasa di bawah lingkup kebudayaan. Namun, Masinambow (1985) malah menyebutkan bahwa bahasa dan kebudayaan mempunyai hubungan yang koordinatif, yaitu hubungan yang sederajat, yang sama tinggi. Bahasa dan kebudayaan merupakan dua sistem yang melekat pada manusia. Kebudayaan merupakan sistem yang mengatur interaksi manusia dalam masyarakat, maka kebahasaan adalah suatu sistem yang berfungsi sebagai sarana berlangsungnya interaksi tersebut.

Berdasarkan dua teori tersebut, meskipun ada perbedaan pendapat mengenai jenis hubungan antara bahasa dan kebudayaan, namun pada hakikatnya kedua sistem tersebut memiliki hubungan yang penting. Bahasa akan mencerminkan kebudayaan manusia, dan kebudayaan manusia dapat disampaikan lewat bahasa.

Bahasa memiliki hubungan yang erat dengan pemakai bahasanya, dalam hal ini manusia. Dengan demikian, bahasa akan memiliki hubungan dengan kognisi manusia. Kognisi manusia memiliki kebudayaan di dalamnya dan bahasa digunakan untuk menjaga atau mempertahankan kebudayaannya. Kognisi manusia berhubungan dengan ide yang berhubungan dengan objek, baik objek yang nyata maupun objek yang bersifat abstrak. Dari penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa terdapat hubungan antara bahasa, budaya, dan kognisi manusia.

Salah satu hasil kebudayaan manusia adalah peribahasa. Peribahasa dalam bahasa Inggris disebut dengan istilah *proverb*, yang merupakan turunan dari bahasa Latin *proverbium* yang mengandung arti kata-kata konkrit dan sederhana yang dikenal secara berulang-ulang untuk mengungkapkan suatu kebenaran berdasarkan logika umum sebagai metafora yaitu pengungkapan berupa perbandingan analogis untuk mengungkapkan gambaran tentang perilaku seseorang atau sesuatu yang dianggap kurang cocok dalam lingkungan masyarakat (Nuraini, 2014:21). Peribahasa Indonesia banyak menggunakan nama-nama tumbuhan. Salah satunya nama tumbuhan yang paling banyak digunakan adalah padi.

Penelaahan mengenai pandangan masyarakat Indonesia terhadap padi mendorong penelitian mengenai “Padi Bagi Masyarakat Indonesia: Kajian Semantik Inkuisitif pada Peribahasa Indonesia”. Penelitian mengenai padi dengan tinjauan semantik inkuisitif belum ditemukan di Indonesia. Sedangkan kajian semantik inkuisitif telah beberapa peneliti luar melaksanakan khususnya banyak ditemukan pada kajian-kajian yang dilakukan oleh peneliti asal Malaysia. Nor Hasimah adalah pelopor dari kajian semantik inkuisitif yang mencoba menjelaskan peribahasa Melayu tidak hanya pada aspek kognitif namun sampai pada taraf inkuisitif atau pada aspek budi pekerti masyarakat Melayu. Gagasan utama dari semantik inkuisitif menurut pelopornya adalah untuk menerka makna ujaran orang Melayu tanpa meninggalkan falsafah atau akal budi Melayu.

Semantik inkuisitif tidak hanya menjelaskan fenomena bahasa dari peringkat kognitif namun juga pada akal budi Melayu. Pada semantik inkuisitif juga terbukanya ilmu-ilmu yang lain untuk menjelaskan makna sebuah peribahasa.

Penelitian mengenai semantik inkuisitif pada peribahasa Melayu telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Tangaprabu Murthy dan Mary Fatimah Subet (2018) menulis penelitian dengan judul “Imej Rumput dalam Peribahasa Tamil: Suatu Kajian Semantik Inkuitif”. Penelitian ini menjelaskan bahwa masyarakat Tamil menggunakan peribahasa yang memiliki makna implisit di dalamnya dan dapat digunakan sebagai nasihat untuk saling menghormati antar sesama. Junaidi Kasdan, Nor Hasimah, Wan Nurasikin menulis artikel dalam *Internasional Journal of Malay World dan Civilasioan* (2016) dengan judul “Ikan (Pisces) dalam Peribahasa Melayu: Analisis Semantik Inkuisitif”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Melayu sangat dekat dengan sungai. Dengan demikian, ikan merupakan sumber protein yang banyak dikonsumsi oleh masyarakat Melayu. Ikan memiliki banyak keunggulan dibandingkan dengan sumber protein hewani lainnya.

Penelitian lainnya dilakukan oleh Julainan, Nor Halimah, dan Junaini (2017) meneliti peribahasa Melayu yang mereka beri judul “Refleksi Dualisme ‘Durian-Mentimun’ Dalam Peribahasa Melayu: Pendekatan Semantik Inkuisitif”. Penelitian ini menjelaskan bahwa peribahasa yang menggunakan unsur ‘durian-mentimun’ merefleksikan dua hal yang saling bertentangan. Perbedaan unsur fisik dari tumbuhan menyebabkan masyarakat Melayu merefleksikan pertentangan kuasa (kuat-lemah) sebagai bandingan dari ‘durian-mentimun’.

Penelitian mengenai padi yang ditinjau dari semantik inkuisitif belum pernah dilaksanakan sebelumnya di Indonesia. Dengan demikian, kajian ini menjadi penting. Selain alasan karena belum pernah ditemukan sebelumnya, kajian ini menarik karena beberapa hal. Pertama, padi merupakan sumber makanan pokok masyarakat Indonesia, kearifan yang muncul dari padi dapat menggambarkan nilai-nilai luhur masyarakat jaman dahulu yang dapat dijadikan sebagai pedoman kehidupan masyarakat Indonesia pada jaman sekarang. Kedua, analisis terhadap padi dapat menggambarkan ciri pikir dari masyarakat Indonesia. Perkajian yang dilakukan dengan mengadopsi metode analisis semantik inkuisitif Nor Hasimah

(2014) tepat digunakan karena kesamaan asal-usul yaitu berasal dari budaya Melayu. Ketiga, hikmat dan nilai-nilai kebajikan dalam peribahasa menggunakan unsur padi kiranya dapat dijadikan sebagai sumber bahasa untuk menunjang pendidikan karakter di Indonesia.

B. KAJIAN TEORI

Kamus Besar Bahasa Indonesia memberikan definisi peribahasa merupakan kelompok kata atau kalimat yang tetap susunannya, biasanya mengiaskan maksud tertentu seperti keadaan seseorang atau yang mengenai kelakuan atau perbuatan tentang diri orang lain serta di dalamnya berisi ungkapan atau kalimat ringkas dan padat yang berupa perbandingan, perumpamaan, nasehat, prinsip hidup, atau aturan tingkah laku (KBBI, 2008:1055).

Awang Sariyan (2009) berpendapat bahwa bahasa adalah unsur penting sebagai pengungkap falsafah, ilmu, dan pemikiran serta sebagai alat kreativitas manusia dalam berbagai bidang kehidupan. Peribahasa merupakan gambaran dari cara berpikir masyarakat Indonesia. Hal ini senada dengan pernyataan Sibarani (2004:61) bahwa setiap pembentukan kata-kata bahkan kalimat dalam suatu bahasa (termasuk yang dipakai dalam peribahasa) dapat menentukan sifat atau ciri pikir dalam kebudayaan suatu bangsa. Kurnia (2014:283) menjelaskan bahwa pengamatan terhadap alam sekitar dan perilaku antar manusia menjadi dasar dalam penciptaan peribahasa. Dapat dikatakan bahwa peribahasa merupakan hikmah yang ada pada tumbuhan, binatang, benda-benda di sekitar manusia, dan manusia itu sendiri. Hikmah yang ada dalam binatang, tumbuhan, benda-benda di sekitar manusia dijadikan sebagai gambaran sifat, keadaan, dan aktivitas manusia dalam peribahasa.

Salah satu unsur yang banyak ditemukan pada peribahasa Indonesia adalah metafora yang menggunakan nama tumbuhan-tumbuhan. Berdasarkan data yang telah dikumpulkan penulis, terdapat kurang lebih 78 peribahasa Indonesia yang menggunakan nama-nama tumbuhan yang telah diklasifikasikan berdasarkan buku kamus peribahasa karya J.S Badudu dan buku kumpulan peribahasa karya Mohammad Kusnadi Wasri.

Tumbuh-tumbuhan yang ditemukan dalam peribahasa Indonesia adalah delima, kacang, kopi, nangka, ubi, cabai, cempedak, durian, limau, lada, bambu, mentimun, padi, rumput, tebu, mawar, pisang, jagung, kelapa, kunyit, dan sirih. Dari macam-macam tumbuhan tersebut padi merupakan tumbuhan yang banyak digunakan sebagai metafora dalam peribahasa Indonesia. Berikut ini merupakan contoh peribahasa yang menggunakan metafora padi.

- 1) “Berjagung-jagung sementara **padi** belum masak”
- 2) “Ingat akan ilmu **padi**, kian berisi kian menunduk”
- 3) “**Padi** ditanam tumbuh ilalang”

Banyaknya penggunaan padi dalam peribahasa mengindikasikan bahwa masyarakat Indonesia memiliki hubungan yang sangat kuat dengan tumbuhan ini. Pencipta peribahasa pada masa lalu menggunakan nama-nama tertentu tidaklah sewenang-wenang namun didasarkan pada pengamatan, penelitian, dan ketajaman minda mereka melihat sebuah kejadian.

Padi merupakan tumbuhan yang dekat dengan masyarakat Indonesia. Padi dikenal sebagai sumber makanan pokok masyarakat Indonesia. Bahkan, lambang negara Indonesia yaitu garuda Pancasila menggunakan lambang padi dan kapas untuk menggambarkan pangan dan sandang masyarakat Indonesia. Makna padi dan kapas itu sendiri adalah keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

C. METODE PENELITIAN

Metode penelitian menggunakan deskriptif kualitatif yaitu metode penelitian yang menjelaskan hasil penelitian dengan kata-kata yang mudah dipahami. Penelitian dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu tahap pengumpulan data, analisis data, dan penyajian analisis data.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode catat. Peneliti mencatat peribahasa yang menggunakan padi beserta artinya dalam korpus data. Setelah data terkumpul, dilakukan tahapan kedua yaitu analisis data. Analisis data dilakukan dengan tiga tahapan. Tahapan pertama, yaitu pemaparan data yaitu memaparkan peribahasa apa saja yang menggunakan padi beserta dengan maknanya. Tahapan kedua, dilakukan dengan menganalisis peribahasa padi menggunakan kajian semantik kognitif, yaitu dengan menentukan ranah sumber

dan ranah target serta interpretasi makna yang muncul dari peribahasa padi. Tahapan ketiga yaitu analisis menggunakan semantik inkuisitif, yaitu menjawab pertanyaan mengapa padi yang dipilih sebagai metafora dalam peribahasa. Analisis dilakukan dengan menghubungkan dengan budaya dan budi pekerti yang dianut oleh masyarakat Indonesia sebagai pencipta peribahasa. Penyajian analisis data dilakukan dengan metode informal yang menggunakan kata-kata biasa yang mudah dipahami. Berikut merupakan diagram alir tahapan penelitian.

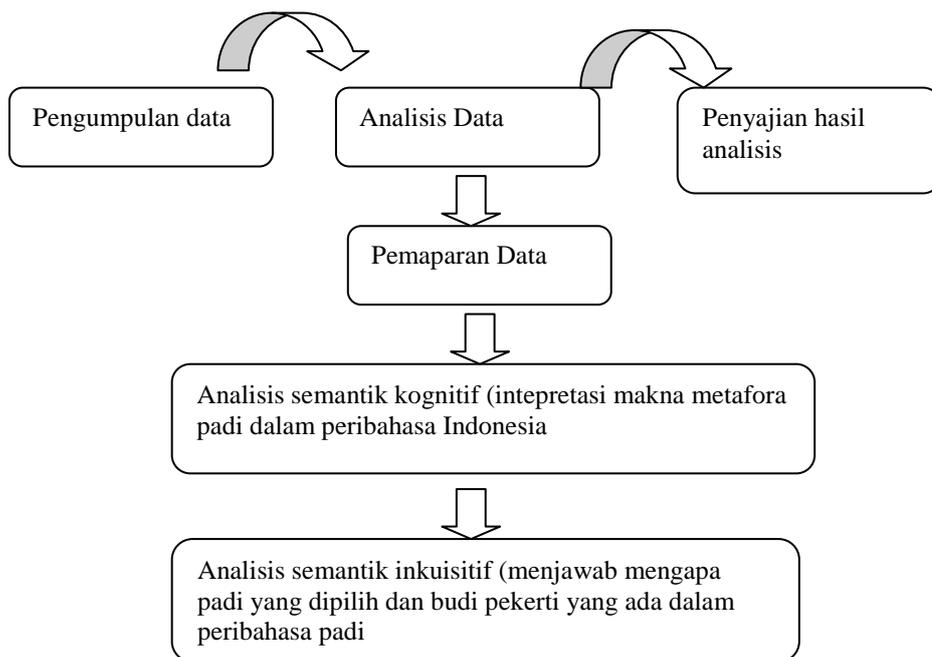


Diagram Alir Tahapan Penelitian

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini penulis membatasi kajian kepada peribahasa yang menggunakan padi. Terdapat delapan peribahasa Indonesia yang menggunakan padi. Tabel berikut ini merupakan data yang telah dikumpulkan penulis.

No.	Peribahasa	Makna
1	“Berjagung-jagung sementara <i>padi</i> belum masak”	Sambil menunggu barang yang baik, sementara gunakan barang seadanya.
2	“Ingat akan ilmu padi , kian berisi kian menunduk”	Makin pandai kita hendaknya makin rendah hati.
3	“ Padi ditanam tumbuh ilalang”	Peribahasa di atas dikiaskan kepada orang yang sial, yang malang, yang bernasib buruk. Yang ditanamnya padi, tetapi yang tumbuh hanyalah alang-

		alang.
4	“Padi segenggam dengan senang hati, lebih baik dari pada selumbang dengan bersusah hati”	Lebih baik harta sedikit tetapi hidup tentram, daripada harta yang berlimpah, tetapi hidup tidak tentram.
5	“Padi masak, jagung mengupih”	Kehidupannya semakin meningkat karena hasil panennya meningkat.
6	“Tanam ilalang takkan tumbuh padi”	Melakukan kejahatan takkan mendapatkan kebaikan
7	“Ada padi segala menjadi”	Orang kaya akan mencapai segala yang diinginkan
8	“Menyisip padi dengan ilalang”	Mencampurkan sesuatu yang buruk dengan yang baik

Berdasarkan data yang telah terkumpul, penulis mengklasifikasikan padi berdasarkan unsur lain yang terdapat dalam peribahasa.

a. Kombinasi padi-ilalang

No.	Peribahasa	Makna
1	“Menyisip padi dengan ilalang”	Mencampurkan sesuatu yang buruk dengan yang baik
2	“Tanam ilalang takkan tumbuh padi”	Melakukan kejahatan takkan mendapatkan kebaikan
3	“Padi ditanam tumbuh ilalang”	Peribahasa di atas dikiasan kepada orang yang sial, yang malang, yang bernasib buruk. Yang ditanamnya padi, tetapi yang tumbuh hanyalah alang-alang.

Pada tabel di atas, terlihat bahwa peribahasa menggunakan dua tumbuhan yaitu kombinasi antara padi dengan ilalang. Secara harfiah, makna peribahasa yang menggunakan kombinasi padi dan ilalang mempertentangkan antara kebaikan dan keburukan, nasib baik dan nasib buruk.

b. Kombinasi padi-jagung

No.	Peribahasa	Makna
1	“Berjagung-jagung sementara <i>padi</i> belum masak”	Sambil menunggu barang yang baik, sementara gunakan barang seadanya.
2	“Padi masak, jagung mengupih”	Kehidupannya semakin meningkat karena hasil panennya meningkat.

Pada tabel di atas, peribahasa menggunakan kombinasi padi dan jagung. Secara harfiah, peribahasa yang menggunakan padi-jagung memiliki makna komplementer/pengganti/pelengkap bahwa padi dan jagung adalah dua jenis bahan makanan yang memiliki kesamaan jika dilihat dari fungsinya. Walaupun demikian, padi memiliki tingkatan yang lebih tinggi dibandingkan jagung dari segi fungsi dan kegunaannya bagi masyarakat Indonesia. Padi lebih banyak dipilih sebagai makanan pokok dibandingkan dengan jagung meskipun sama-sama sumber karbohidrat. Namun, orang Indonesia dapat memakan jagung jikalau tidak ada padi.

c. Tanpa kombinasi

No.	Peribahasa	Makna
1	“Ingat akan ilmu padi , kian berisi kian menunduk”	Makin pandai kita hendaknya makin rendah hati.
2	“ Padi segenggam dengan senang hati, lebih baik dari pada selumbung dengan bersusah hati”	Lebih baik harta sedikit tetapi hidup tentram, daripada harta yang berlimpah, tetapi hidup tidak tentram.
4	“Ada padi segala menjadi”	Orang kaya akan mencapai segala yang diinginkan

Peribahasa pada tabel di atas tidak menyandingkan padi dengan unsur tumbuhan yang lain. Secara harfiah, makna “Ingat akan ilmu padi, kian berisi kian menunduk” adalah sikap seorang yang berilmu adalah menunduk atau merendahkan hatinya. Makna peribahasa “Padi segenggam dengan senang hati, lebih baik dari pada selumbung dengan bersusah hati” adalah harta tidak menjamin kebahagiaan seseorang. Peribahasa “Taruh beras dalam padi” memiliki makna bahwa jika memiliki rahasia haruslah disimpan dengan baik. Peribahasa “Ada padi segala menjadi” memiliki makna bahwa orang yang kaya akan mendapatkan apa yang diinginkan.

1. Analisis Semantik Kognitif

Pada bagian ini akan dibahas tiga hal penting yang berkaitan dengan padi, yaitu kombinasi padi-ilalang, kombinasi padi-jagung dan padi yang tidak berkombinasi dengan tumbuhan lainnya.

a. Kombinasi Padi-Ilalang

No.	Peribahasa	Makna
1	“Menyisip padi dengan ilalang”	Mencampurkan sesuatu yang buruk dengan yang baik
2	“Tanam ilalang takkan tumbuh padi ”	Melakukan kejahatan takkan mendapatkan kebaikan
3	“ Padi ditanam tumbuh ilalang”	Peribahasa di atas dikiaskan kepada orang yang sial, yang malang, yang bernasib buruk. Yang ditanamnya padi, tetapi yang tumbuh hanyalah alang-alang.

Peribahasa yang menggunakan kombinasi padi-ilalang memiliki makna pertentangan antara kebaikan dan keburukan; nasib baik dan nasib buruk. Domain dari peribahasa yang menggunakan padoiilalang adalah pertentangan (baik dan buruk). Terdapat dua ranah sumber dan dua ranah target yang digunakan dalam peribahasa kombinasi padi-ilalang.

Ranah sumber : padi dan ilalang

Ranah target : kebaikan dan keburukan

Peribahasa yang menggunakan kombinasi padi dan ilalang mengindikasikan metafora +PADI ADALAH KEBAIKAN dan +ILALANG ADALAH KEBURUKAN. Proses kognitif yang terjadi adalah konseptualisasi bahwa orang yang baik disamakan dengan padi sedangkan orang yang buruk disamakan dengan ilalang.

Pertentangan antara padi dan ilalang digunakan dalam peribahasa karena perbedaan kegunaan dari kedua jenis tanaman. Padi selama ini dianggap sebagai tanaman yang memiliki manfaat besar bagi manusia karena hasil dari budidaya padi, yaitu beras yang merupakan sumber makanan pokok utama masyarakat Indonesia. Berbeda dengan ilalang atau rumput yang selama ini terkesan tidak memiliki kegunaan. Secara fisik ilalang memiliki ciri liar, lembut, mudah tercabut, dan tidak memiliki masa hidup yang lama.

Padi
 - Tanaman budidaya
 - Kuat memiliki selaput
 - Fase hidup lama

Ilalang
 - Tanaman liar
 - Mudah tercabut
 - Fase hidup cepat

Padi dan ilalang memiliki karakteristik yang bertentangan sehingga memunculkan makna pertentangan yaitu kebaikan dan keburukan. Jika peribahasa dimasukkan dalam sebuah konteks terlihat makna pertentangannya.

Alangkah malangnya nasib Pak Darno, anak yang selama ini disekolahkannya hanya mampu membuatnya nelangsa, seperti menanam padi yang tumbuh hanyalah ilalang.

Pada konteks kalimat di atas terlihat bahwa Pak Darno memiliki nasib yang malang, yaitu dia yang menyekolahkan anaknya, memberikan kebaikan kepada anaknya mendapatkan hasil yang tidak baik karena hanya membuat nelangsa.

b. Kombinasi padi-jagung

No.	Peribahasa	Makna
1	“Berjagung-jagung sementara <i>padi</i> belum masak”	Sambil menunggu barang yang baik, sementara gunakan barang seadanya.
2	“ Padi masak, jagung mengupih”	Kehidupannya semakin meningkat karena hasil panennya meningkat.

Peribahasa yang menggunakan kombinasi padi-jagung memiliki makna komplemen, pengganti, dan pelengkap. Peribahasa padi-jagung pada “Berjagung-jagung sementara *padi* belum masak” memiliki makna bahwasanya jika belum mendapatkan sesuatu yang baik maka yang seadanya pun dapat digunakan. Makna peribahasa padi-jagung pada peribahasa “Padi masak, jagung mengupih” adalah kehidupan yang semakin meningkat/baik. Terdapat dua ranah sumber dan dua ranah target yang digunakan dalam peribahasa padi-jagung yaitu:

Ranah sumber : padi dan jagung

Ranah target : barang kualitas tinggi dan barang kualitas di bawahnya

Padi

- Tanaman budidaya
- Tanaman pangan
- Fase hidup lebih lama
- Kaya karbohidrat

Jagung

- Tanaman budidaya
- Tanaman pangan
- Fase hidup lebih cepat
- Kaya karbohidrat

Peribahasa yang menggunakan padi- jagung mengindikasikan metafora +PADI ADALAH UTAMA dan +JAGUNG ADALAH PENGGANTI/PELENGKAP. Pada peribahasa padi-jagung terdapat konseptualisasi bahwa padi merupakan sesuatu yang utama sedangkan jagung adalah pengganti atau pelengkap. Jagung pada konsep makanan di Indonesia menduduki kelas kedua, yaitu dapat menggantikan yang utama (padi) jika padi tidak tersedia. Atau menjadi pelengkap yaitu akan mendapatkan kemakmuran berganda/kehidupan yang meningkat jika padi dan jagung sama-sama menghasilkan panen yang banyak.

c. Tanpa kombinasi

No.	Peribahasa	Makna
1	“Ingat akan ilmu padi , kian berisi kian menunduk”	Makin pandai kita hendaknya makin rendah hati.
2	“ Padi segenggam dengan senang hati, lebih baik dari pada selumbung dengan bersusah hati”	Lebih baik harta sedikit tetapi hidup tentram, daripada harta yang berlimpah, tetapi hidup tidak tentram.
4	“Ada padi segala menjadi”	Orang kaya akan mencapai segala yang diinginkan

Terdapat empat peribahasa yang menggunakan padi tanpa kombinasi dengan tumbuhan yang lain. Peribahasa “Ingat akan ilmu padi, kian berisi kian menunduk” memiliki makna bahwa orang yang pandai akan memiliki sifat rendah hati. Ranah sumber yang digunakan adalah padi yang berisi, ranah target yang dimaksudkan adalah sifat rendah hati.

Peribahasa ini mengindikasikan metafora +PADI YANG BERISI ADALAH ORANG YANG PANDAI, +PADI YANG MENUNDUK ADALAH ORANG YANG RENDAH HATI. Peribahasa ini mengandung konseptualisasi bahwa padi yang berisi dibayangkan sebagai orang yang berilmu. Padi yang berisi akan merunduk mengkonseptualisasikan bahwa orang yang berilmu akan merendah hatinya.

Peribahasa selanjutnya adalah “Padi segenggam dengan senang hati, lebih baik dari pada selumbung dengan bersusah hati” memiliki makna bahwa harta yang banyak tidak akan menjamin kebahagiaan seseorang. Asosiasi yang digunakan adalah kuantitas dari padi dan keadaan hati manusia. Peribahasa ini mengindikasikan metafora +PADI SEGENGAM ADALAH ORANG YANG MISKIN, +PADI SELUMBUNG ADALAH ORANG YANG KAYA. Peribahasa

ini mengkonseptualisasikan bahwa padi segenggam dibayangkan sebagai orang yang miskin lebih baik jika bahagia daripada orang yang kaya namun tidak bahagia.

Peribahasa “Ada padi segala menjadi” mengandung makna bahwa orang yang kaya akan mendapatkan apa yang diinginkan atau diharapkan. Peribahasa ini mengindikasikan metafora +PADI ADALAH ORANG YANG KAYA. Peribahasa ini mengkonseptualisasikan padi adalah orang yang kaya. Orang yang kaya akan ‘menjadi’ bermakna bahwa ia akan mendapatkan apa saja yang diinginkan.

Berdasarkan analisis semantik kognitif yang telah dilakukan terhadap peribahasa padi. Dapat dijelaskan bahwa metafora padi dalam peribahasa Indonesia memiliki beberapa makna sebagai berikut.

1) Kebaikan

Hal ini dapat dilihat dari analisis semantik kognitif dalam peribahasa yang menggunakan kombinasi padi-ilalang. Pada peribahasa yang menggunakan padi-ilalang terlihat jelas makna pertentangan kebaikan dan keburukan. Padi selalu dicitrakan dengan kebaikan sedangkan rumput keburukan. Citra kebaikan juga terlihat pada peribahasa “ingat akan ilmu padi, semakin berisi semakin merunduk” yang mengkiaskan sifat rendah hati.

2) Keutamaan

Hal ini dapat dilihat dari penjelasan mengenai peribahasa padi-jagung. Pada peribahasa yang menggunakan kombinasi padi-jagung terlihat bahwa padi merupakan sumber makanan pokok yang diutamakan dibandingkan dengan sumber karbohidrat yang lain seperti jagung,

3) Kemakmuran

Padi melambangkan kemakmuran masyarakat Indonesia. Hal ini dapat dilihat pada peribahasa “Ada padi segala menjadi”.

4) Kekayaan

Padi dicitrakan sebagai kekayaan. Mengapa? Karena selain sebagai sumber makanan pokok, padi merupakan sumber penghasilan masyarakat Indonesia. Lahan atau sawah yang luas dapat menggambarkan kekayaan dari pemiliknya.

Padi Bagi Masyarakat Indonesia (Analisis Semantik Inkuisitif)

Analisis semantik inkuisitif dilakukan untuk menjawab mengapa masyarakat Indonesia menggunakan padi sebagai metafora dalam peribahasa? Apa yang mendasari terpilihnya padi untuk menggambarkan kebaikan, keutamaan, kemakmuran, dan kekayaan?

Padi merupakan sumber bahan makanan dan sumber penghasilan masyarakat Indonesia. Indonesia memiliki tanah yang subur serta wilayah yang sangat luas sehingga memiliki lahan persawahan yang sangat luas. Indonesia adalah negara agraris sehingga masyarakatnya banyak yang berprofesi sebagai petani. Kedekatan masyarakat Indonesia dengan padi tentu saja begitu erat dan tak terpisahkan. Padi merupakan penopang kehidupan masyarakat Indonesia. Luas pertanaman padi di Indonesia diperkirakan mencapai 11-12 juta ha, yang tersebar di berbagai tipologi lahan seperti sawah (5,10 juta ha), lahan tadah hujan (2,10 juta ha), ladang (1,2 0 juta ha), dan lahan pasang surut. Lebih dari 90% produksi beras nasional dihasilkan dari lahan sawah (BPS, 2000). Daud (2018:23) menyebut padi merupakan sumber makanan karbohidrat, keuntungan penanaman padi dan hasil olahannya memberi manfaat bagi masyarakat bagi penghasilan masyarakat. Padi juga memberi manfaat seperti penghasilan tepung beras. Bagi kesehatan, padi dan mengobati dan mencegah gangguan pencernaan, bisul, jerawat, dan penyakit lainnya.

Begitu bergantung dan pentingnya padi bagi masyarakat Indonesia sehingga pemujaan terhadap padi masih dilakukan hingga sekarang. Hal ini tidak terlepas dari mitologi masyarakat Indonesia yaitu tentang Dewi Sri (Jawa) atau Nyai Pohaci (Sunda). Mitologi jaman lalu menyebutkan bahwa Dewi Sri atau Nyai Pohaci merupakan asal-usul dari tumbuhan padi. Prof. Drs. Jakob Sumarjo dalam sebuah tulisan di *Republika* menyebutkan cerita mengenai Dewi Sri atau Nyai Pohaci. Dalam mitologi Jawa atau Sunda disebutkan bahwa Dewi Sri Nyai Pohaci merupakan penjelmaan dari sebuah telur yang dibawa oleh seorang Dewa bernama Naga Anta. Telur tersebut menjelma menjadi Dewi cantik yang hendak diperistri oleh Dewa Langit. Namun malang nasibnya, sang Dewi tewas dan dikubur di Bumi manusia. Dari tubuh sang dewi muncullah berbagai macam

tumbuh-tumbuhan yang berguna bagi manusia. Salah satunya adalah tanaman padi.

Dewi Sri (bahasa Jawa), Nyai Pohaci (bahasa Sunda) adalah dewi pertanian, dewi padi dan sawah serta dewi kesuburan di pulau Jawa dan Bali. Pemuliaan dan pemujaannya berlangsung sejak masa pra-Hindu dan pra Islam di pulau Jawa. Dewi Sri dipercaya menguasai ranah dunia bawah tanah. Perannya mencakup segala peran dewi yakni sebagai pelindung kelahiran dan kehidupan. Ia juga dapat mengendalikan bahan makanan di bumi terutama padi. Maka ia mengatur kehidupan, kekayaan, dan kemakmuran.

Kepercayaan yang kuat terhadap dewi dan pemujaannya menjadikan padi merupakan bahan makanan yang dipuja oleh masyarakat Indonesia. Padi merupakan sesuatu yang utama, sumber kemakmuran, sumber kebaikan dan segala sesuatu yang mengatur kehidupan.

Dari sisi fisiologi tumbuhan, padi (*oryza sativa*) adalah salah satu tanaman budidaya terpenting di dunia. Padi termasuk suku padi-padian atau poaceae. Berakar serabut, batang pendek. Sebulir padi berisi biji sebutir buah. Buah itu biasanya disebut beras. Beras mempunyai selaput. Selaput itu memiliki banyak vitamin. Hasil pengolahan padi yaitu beras menyumbang 60-65 % total kecukupan energi di Indonesia (Indrasari, 2016:88).

E. KESIMPULAN

Peribahasa mengenai padi banyak ditemukan pada peribahasa Indonesia. Peribahasa tersebut muncul yaitu berkombinasi dengan tumbuhan lain atau tidak berkombinasi. Kombinasi padi-ilalang memiliki domain pertentangan antara kebaikan dan keburukan. Kombinasi padi-jagung memiliki domain pelengkap/pengganti. Makna lain yang ditemukan dalam peribahasa yang menggunakan padi adalah kekayaan dan kemakmuran. Berdasarkan analisis semantik kognitif padi bagi masyarakat Indonesia bermakna kebaikan, keutamaan, kemakmuran, dan kekayaan. Penutur peribahasa pada masa lalu menggunakan padi sebagai metafora dalam peribahasa bukanlah sewenang-wenang namun berdasarkan pengamatan, penelitian dan pemaknaan terhadap alam. Padi dipilih karena kedekatan padi bagi masyarakat Indonesia. Padi tak hanya sebagai sumber

makanan pokok masyarakat Indonesia, lebih dari itu padi merupakan penopang dan sumber kehidupan masyarakat Indonesia. Padi adalah dewi penyelamat dan dewi kehidupan bagi masyarakat Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Badudu, J.S. 2009. *Kamus Peribahasa*. Jakarta: PT Gramedia.
- Chaer & Agustina. 2010. *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Daud, Muhammad Zaid. 2018. "Domain Rezeki dalam Peribahasa Melayu Berorientasikan Aves Melalui Perspektif Semantik Inkuisitif." *MIRJO*, Vol. 3 Issue 1, 19-28, http://maltesas.my/msys/explore/docs/2018/28_1525060882.pdf (diakses 18 September 2018).
- Indrasari, Siti Dewi. 2006. "Kandungan Mineral Padi Varietas Unggul dan Kaitannya dengan Kesehatan". *Iptek Tanaman Pangan* No. 1. <http://www.ejurnal.litbang.pertanian.go.id/index.php/ippan/article/view/2688>, (diakses 28 September 2018).
- Julainan, Nor Halimah, dan Junaini. 2017. "Refleksi Dualisme 'Durian-Mentimun' Dalam Peribahasa Melayu: Pendekatan Semantik Inkuisitif." *Jurnal Linguistik* Vol. 21(2):1-14. <http://jurnal.plm.org.my/wp-content/uploads/2018/01/1.Refleksi-Dualisme-Durian-Timun-Dalam-Peribahasa-Melayu-Pendekatan-Semantik-Inkuisitif.pdf>, (diakses 18 September 2018).
- Junaidi Kasdan, Nor Hasimah, Wan Nurasikin. 2016. "Ikan (Pisces) dalam Peribahasa Melayu: Analisis Semantik Inkuisitif" dalam *Internasional Journal of Malay World dan Civilisioan* https://www.researchgate.net/profile/Junaini_Kasdan/publication/305125313_Ikan_Pisces_dalam_Peribahasa_Melayu_Analisis_Semantik_Inkuisitif/links/5783200608ae9485a43e0fd1.pdf, (diakses 10 September 2018).
- Kurnia, Ermy Dyah. 2016. Metafora Binatang dalam Peribahasa Jawa. *Prosiding International Seminar Prasasti III*; 283-287.
- Murthy, Tangaprabu dan Mary Fatimah Subet. 2018. "Imej Rumput dalam Peribahasa Tamil: Suatu Kajian Semantik Inkuitif". *Issue in Language Studies* Vol.7:37-56.
- Nur'Aini. 2014. *Penggunaan Nama-nama Hewan dalam Perumpamaan dan Peribahasa Bahasa Arab*. Tesis. Universitas Gadjah Mada.
- Sibarani, Robert. 2004. *Antropologi Linguistik, Linguistik Antripologi*. Medan: Poda.
- U. Sasanto, AA. Drajat, dan B. Suprihatno. 2003. "Perkembangan Pemuliaan Padi Sawah di Indonesia", Dalam jurnal Litbang Pertanian. Vol, 22 (3). <http://pustaka.litbang.pertanian.go.id/publikasi/p3223036.pdf>, (diakses 27 September 2018)
- Wasri, Mohammad Kusnadi. 2007. *Kumpulan Peribahasa*. Lingkar Media. <https://id.wikipedia.org/wiki/Sri>